



Research Article

Analisis Retorika Dakwah Gus Baha Dalam Pandangan Pendidikan Islam (Studi Qura'an Surat An-Nahl Ayat 125)

Adha Mubarok¹, Muhajir², Ilzamudin Ma'mur³, Wasehudin⁴, Fandi Adpen⁵

1. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten
E-mail: adhamubarok1999@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten
E-mail: muhajir@uinbanten.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten
E-mail: ilzamudin@uinbanten.ac.id
4. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten
E-mail: wasehudin@uinbanten.ac.id
5. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten
E-mail: fandy.adpen@uinbanten.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 25, 2025
Accepted : April 12, 2025

Revised : March 27, 2025
Available online : May 24, 2025

How to Cite: Adha Mubarok, Muhajir, Ilzamudin Ma'mur, Wasehudin and Fandi Adpen (2025) "Rhetorical Analysis of Gus Baha's Da'wah in the Perspective of Islamic Education (Study of the Qur'an, Surah An-Nahl Verse 125)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1536-1544. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1459.

Rhetorical Analysis of Gus Baha's Da'wah in the Perspective of Islamic Education (Study of the Qur'an, Surah An-Nahl Verse 125)

Abstract. Education is a very important matter in Islam. If this education cannot be implemented well and perfectly, then physical, emotional, spiritual and intellectual balance will become unstable. Da'wah is an important indicator to measure the level of teacher involvement in implementing the Islamic Education Philosophy and State Education Philosophy. There are various approaches and methods in carrying out the da'wah process that can be implemented by Islamic education teachers. Education is also one of the da'wah methods to convey understanding about the teachings of the Islamic religion. If all Islamic education teachers have the knowledge and understanding of how to use da'wah methods correctly, then it is certain that the Islamic Education Philosophy and State Education Philosophy can be achieved well. There is one of the ulama who is on the rise, namely Gus Baha, whose preaching rhetoric can be used as a reference for use in teaching Islamic education.

Keywords: Analysis, Rhetoric, Preaching, Gus Baha.

Abstrak. Pendidikan merupakan satu perkara yang sangat penting dalam Islam. Jika pendidikan ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan sempurna, maka keseimbangan jasmani, emosi, rohani dan intelek akan menjadi tidak stabil. dakwah merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur tahap keterlibatan guru dalam menghayati Falsafah Pendidikan Islam dan Falsafah Pendidikan Negara. Terdapat pelbagai pendekatan dan metode dalam melaksanakan proses dakwah yang boleh diimplementasikan oleh guru pendidikan Islam. Pendidikan juga merupakan salah satu dari metode dakwah untuk menyampaikan kefahaman tentang ajaran agama Islam. Jika semua guru pendidikan Islam mempunyai ilmu dan kefahaman cara menggunakan metode dakwah dengan betul, maka sudah pasti Falsafah Pendidikan Islam dan Falsafah Pendidikan Negara dapat dicapai dengan baik. Ada salah satu ulama yang sedang naik daun yakni gus baha dengan retorika dakwah beliau bisa jadi acuan untuk di gunakan dalam penagjaran pendidikan islam.

Kata Kunci : Analisi, Retorika, Dakwah, Gus Baha.

LATAR BELAKANG MASALAH

Berbicara mengenai dakwah banyak ulama atau ustadz yang melakukannya, salah satunya adalah K.H Ahmad Bahauddin Nursalim atau yang sering dikenal dengan sebutan Gus Baha. Beliau memiliki cara sendiri dalam menyampaikan dakwah, serta memiliki gaya komunikasi yang berbeda dengan ustadz ustadz atau pendakwah yang lain. Gus Baha' sendiri adalah seorang kyai yang cukup terkenal di daerah Rembang bahkan di tingkat Nasional.

Walaupun beliau mengenyam pendidikan non formal beliau mampu berdakwah dengan sangat baik, retorika yang digunakan juga bagus, beliau bisa menjadi pendakwah yang hebat. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan non formal juga mampu menciptakan orang yang hebat. Bagi Da'i muda atau peneliti beliau bisa dijadikan sebagai Role Model sebagai seorang Da'i.

Beliau terkenal dengan gaya dakwah yang sopan, santun, penuh guyonan, gayanya sederhana, seorang hafidh, Dewan Tafsir, Tim lajnah Mushaf UII dan pengasuh pondok pesantren di Rembang yang sangat disegani serta memiliki ilmu yang luas bahkan diakui oleh Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A sehingga tidak heran jika

beliau banyak diundang dan diminta untuk mengisi pengajian dan banyak channel youtubena yang viral,

Pendidikan dalam pengertian yang sederhana dan umum adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensipotensi bawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan menurut Freeman Butt pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.^{ur}

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk membahas tentang bagaimana gaya retorika berdakwah K.H Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha) dalam menyampaikan dakwahnya dan apa pandangan pendidikan islam mengenai retorika dakwah gus Baha.

KAJIAN TEORITIS

a. Pengertian Retorika dakwah

Retorika adalah seni berbicara, kemahiran dan kelancaran berbicara kemampuan memproduksi gagasan ide sehingga mampu mempengaruhi khalayak umum (audience).¹ Sedangkan dakwah itu sendiri adalah kegiatan seseorang atau kelompok menyeru, mengajak, mempengaruhi yang dilakukan oleh Da'i kepada Mad'u (orang atau kelompok) agar menjadi lebih baik dengan mengamalkan syariat ajaran Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan retorika dakwah adalah sebuah ilmu dan seni berbicara di depan umum untuk menyampaikan pesan dakwah yang dilakukan oleh Da'i kepada Mad'u²

Gaya adalah sikap, gerakan, gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri dengan bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya.³ Menurut KBBI Retorika dakwah adalah seni melalui lisan atau tulisan atau ilmu tentang prinsip-prinsip pidato yang efektif. Gaya merupakan ciri khas penceramah ketika menyampaikan suatu pesan kepada audiens, biasanya gaya relatif tetap. Jadi gaya retorika dakwah menurut penulis yaitu sikap, gerakan, dan perkataan Gus Baha pada saat berdakwah⁴

b. Pengertian pendidikan islam

pendidikan dalam Islam dari segi bahasa Arab terdiri daripada beberapa perkataan utama, iaitu tarbiyyah, tarbib, ta'dib, tadrīs, ta'lim, tazkiyah dan riyadah. ⁵

Perkataan tarbiyyah adalah asal daripada bahasa Arab, iaitu raba yardu raba rabw yang membawa makna bertambah, baik dan naik Daripada perkataan ini diterbitkan pula perkataan rabba, yurabbi, tarbiyyatan yang bermaksud mengasuh

¹ Nurlela, L. F., Boeriswati, E., & Tajuddin, S. (2022). Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Dalam Ceramah Syekh Sulaiman Bin Salimullah Ar Ruhaily. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 72-93.

² Thohir Luth, 1999. *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press

³ Bashori, A. H., & Jalaluddin, M. (2021). Dakwah Islamiyah di Era Milenial. *Syar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 87-100. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/syar.vii2.40>

⁴ Arifin, H. M. 1992. *Psikologi Dakwah dan Suatu Studi*. Cet. IV. Bandung: CV. Diponegoro

⁵ Akbar, T. S. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 222-243

dan mendidik.⁶ pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi oleh nilai spritual dan sangat jelas akan nilai yang terdapat di dalam agama Islam.

Pendidikan Islam mempunyai prinsip yang lebih unggul iaitu menghubungkan prinsip-prinsip mengenal Tuhan, alam semesta dan diri insan secara serentak tanpa terpisah antara satu sama lain. Sebagaimana yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan, bahawasanya ia tidaklah dimulai dengan perintah yang berhubung dengan perkara lain seperti ibadah khusus dan lain-lain, akan tetapi dimulakan dengan perintah yang berhubung kait dengan suruhan menuntut ilmu.⁷

Pendidikan Islam itu adalah satu proses mengajar untuk mendedahkan tentang rububiyah Allah SWT, agar umat Islam tidak melakukan perkara-perkara yang mensyirikkan Allah, tidak melanggar larangan Allah dan melakukan setiap perkara yang disuruh oleh Allah dengan penuh keikhlasan dan pengabdian diri kepada Allah.

PEMBAHASAN

Tafsir Al-Misbah

Menurut beliau, bahwa ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkatkepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan mau'izhah, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap Ahl alkitab dan penganut agama-agama lain yang di perintahkan enggunakan jidal ahsan/ perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁸

Selanjutnya beliau menjabarkan kata al-hikmah dalam ayat tersebut, berikut ini penjabarannya. Kata (حكمة) hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.

Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim. Thahir Ibn 'Asyur menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama

⁶ Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.

⁷ Arief, Armai, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Wahana Kardofa, 2010

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an, Cet. IV*, Jilid. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 774.

himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung.

Dengan demikian, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan. Berdasarkan teori di atas penulis dapat simpulkan bahwa, Hikmah adalah cara seseorang dalam berdakwah dengan materi yang bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan dalam isi dakwahnya dan kemampuan berdakwah dengan melihat kondisi atau keadaan orang yang kita dakwahi.⁹

Sehingga apa yang kita sampaikan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Kemudian lebih lanjut beliau menjelaskan al-mau'izhah, berikut ini penjelasannya. Kata (الموعظة) al-mau'izhah terambil dari kata (وعظ) wa'azha yang berarti nasihat. Mau'izhah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang, kata (جدالهم) jadilhum terambil dari kata (جدال) jidal yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra

Tafsir Jalalain

{ دِينِهِ } { اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ } { ادْعِ } { النَّاسِ يَا حَمْدُ صَلِّ اِهْلًا عَلَيْهِ وَسَلِّ }
{ بِالْحِكْمَةِ } { بِالْقُرْآنِ } { وَاْمَلُوْعِظَةَ اِحْلَسْنَةَ } { مَوَاعِظَةَ اَوْ الْقَوْلِ الرَّقِيْقِ } { وَجَادِهْلَهُمْ }
{ بِاَلْتِ } { اَيِّ اَجْمَلَادِلَةِ الْاَيْتِ } { كَالِدَعَاءِ اِهْلِ اِهْلَلِ بِاَيَاتِهِ وَالِدَعَاءِ اِهْلِ هِيَ اَحْسَنُ }
{ حِجْبِهِ } { اَيِّ عَامِلٍ } { اَعْلَمُ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ عَلَمٌ بِنِزْلِ عَنِّ سَبِيْلِهِ وَهُوَ بِالْمُهْتَدِيْنَ } { فَيَجَازِيهِمْ }

Artinya: "(Serulah) manusia, wahai Muhammad (ke jalan Rabb mu) agama-Nya(dengan hikmah) yaitu dengan Al-Qur'an (dan nasihat yang baik) yaitu pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an atau nasihat-nasihat/perkataan yang halus (Dan bantahlah mereka dengan sesuatu) yaitu dengan bantahan (bantahan yang baik) yaitu menyeru kepada Allah dengan ayat-ayat Allah dan menyeru kepada dalil-dalilnya (sesungguhnya Tuhanmu Dia lah yang lebih mengetahui) yaitu yang maha mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)".

Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah SWT. Jalan Allah di sini maksudnya ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah. Pertama, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu Ke-13-14* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 321.

Allah sebagai jalan menuju rida-Nya, bukan dakwah untuk pribadi dai (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Rasul SAW diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk agama Allah semata. Al-Alamah Jalaludin Muhammad bin Ahmad Al Mahalli dan Syeikh Mutabahir Jalaludin Abdurrahman bin Abu Bakar Asy Suyuti, *Kitab Jalalain*¹⁰

Kedua, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul SAW agar berdakwah dengan hikmah. Ketiga, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut dan menyejukkan, sehingga dapat diterima dengan baik. Keempat, Allah SWT menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, hendaknya Rasul membantah mereka dengan cara yang baik.

Penulis memaparkan bahwasanya Allah SWT menyeru kepada Nabi Muhammad SAW untuk memerintahkan manusia berdakwah menyebarkan agama Allah dengan cara hikmah, yaitu al-Qur'an. Makna nya adalah dengan tutur kata yang halus, yang telah diperintahkan dalam al-Qur'an. Lalu dengan cara pelajaran yang baik, maksudnya adalah pelajaran atau nasihat-nasihat yang terkandung dalam al-Qur'an untuk mengenai hati sasaran dakwah. Dan yang terakhir adalah membantah dengan cara yang baik apabila sasaran dakwah

Dari beberapa penafsiran di atas tentang surat An-Nahl ayat 125, ayat ini merupakan ayat dakwah yang merupakan seruan yang dilakukan oleh Rasulullah kepada umat manusia, baik kepada mereka yang sudah masuk Islam maupun mereka yang belum masuk Islam (musyrikin). Setelah Rasulullah menyaksikan sendiri bahwa pamannya, Hamzah, meninggal dunia dalam perang Uhud dengan tubuh yang tercabik-cabik, maka sebagai manusia biasa tentunya Rasulullah merasa geram kepada kaum musyrikin sebagai ganti nyawa pamannya.

Dalam situasi hati beliau yang sedih dan geram inilah maka turunlah sebuah ayat (surat An-Nahl ayat 126) yang antara lain tujuannya adalah untuk meredam gelora hati beliau agar tidak dikuasai rasa dendam. Sebagai seorang rasul yang merupakan pimpinan umat, tidaklah patut bagi beliau untuk menyebarkan agama Allah dengan masih menyimpan rasa dendam di hati. Maka ayat ini mengajarkan kepada Rasulullah untuk menyeru kepada jalan atau agama Allah dengan cara yang baik dan santun, tidak ada kekerasan atau paksaan, karena kekerasan tidak akan membawa kebaikan bagi Islam.

Gus Baha merupakan santri yang sangat menonjol dengan keilmuannya dan beliau merupakan santri pertama Al-Anwar yang memegang rekor hafalan terbanyak di antaranya, beliau juga mengkhataamkan hafalan kitab Fathul Mu'in dan kitab-kitab gramatika Arab seperti 'Imrithi dan Alfiah Ibnu Malik. Dalam berbagai kesempatan, beliau sering mendampingi gurunya Syaikhina Maimoen Zubair untuk berbagai keperluan dakwah dan pondok pesantren.

Dimulai dari sini rekam jejak dakwah Gus Baha sudah mulai dikenal oleh masyarakat khususnya, masyarakat pondok pesantren di Pondok Pesantren Al Anwar Karangmangu, Sarang, Rembang. Setelah menikah, beliau mencoba hidup mandiri

¹⁰ Al-Alamah Jalaludin Muhammad bin Ahmad Al Mahalli dan Syeikh Mutabahir Jalaludin Abdurrahman bin Abu Bakar Asy Suyuti, *Kitab Jalalain* (Surabaya: Darul Ilmi), 226.

dengan keluarga barunya dan menetap di Yogyakarta sejak 2003. Pada tanggal 26 Desember 2018 sejarah awal mula Santri Gayeng didirikan, Santri Gayeng didirikan oleh K.H. Maimoen Zubair (Mbah Moen), pemimpinnya adalah Gus Yasin Maimoen, penasihat utamanya K.H. Nawawi Suyuthi Cholil. Santri Gayeng diketuai Gus Najib Buchori. Santri Gayeng merupakan bagian dari "Ganjar-Yasin" untuk Jateng.

Dalam penelitian ini penyajian data akan dilakukan dengan mendeskripsikan objek yaitu K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) sebagai objek didalam penulisan jurnal ini. Dan peneliti ini akan mendeskripsikan metode dan retorika dakwah Kh. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha) dan pandangan pendidikan islam menjadi sempel sebagai berikut:

a. Habib Jakfar Alkaf, wali yang di belakang Jokowi. Dalam video ini metode dakwah Gus Baha menggunakan al-mauidzah al-hasanah, yaitu metode dakwah yang mengajak kepada sesuatu kebaikan kepada diri kita semua, dalam video Gus Baha tersebut dapat disimpulkan Gus Baha mengajak untuk kita berpikir positif terhadap ulam-ulama, yang berhubungan dengan para pejabat karena ulama dan pejabat itu saudara kembar, Gus Baha juga menjelaskan dengan hikmah, karena cara perilaku wali Allah dan kita yang baiasa-biasa saja berbeda dalam berpikir, beliau menyampaikan juga dengan bijaksana dan mudah dipahami oleh mad'u. Metode dakwah KH. Ahmad Baha'uddin

b. Ngaji Dahsyat 2021: Gus Baha Bersama Grab [Video]. Dalam video ini Gus Baha menerapkan metode dakwah Al-mauidzah al-hasanah terhadap para mad'u yang sebagai mitra Grab, pembahasannya pun sesuai dengan profesi Grab, yang harus mengetahui hukum Fiqih minimal yang dasar, dan Gus Baha juga memberikan ijazah Al-Fatihah kepada mitra Grab, sebagai salah satu metode dakwah hikmah, yang dilakukan Gus Baha, tujuan Gus Baha untuk para mitra selalu taat beribadah di jalannya Allah S.W.T. Gaya retorika Gus Baha untuk kali ini ada dialogika, yang mana mitra Grab diberi kesempatan untuk bertanya ke Gus Baha, tentang persoalan profesinya maka Gus Baha akan menjawab sesuai hukum Fiqih yang ada, mudah dipahami oleh para mad'u.

c. Ilmu Baru: Jangan Ajari Anak Supaya Hemat! | Gus Baha. Ceramah video ini Gus Baha menggunakan metode dakwah Al-mauidzah al-hasanah memberi nasihat dengan kejadian Nabi Musa dan Nabi Muhammad pada zamannya, yang di uji oleh Allah S.W.T, yang sabar menerima segala ujian dan mengajarkan bawasannya mengajak anak kecil itu bermain termasuk ibadah, karena Nabi melakukannya pada saat itu. Dan berperilaku husnudzon juga penting dalam kehidupan kita ini.

d. Gaya retorika Gus Baha dalam video, ini menggunakan gaya monologika di mana Gus Baha berbicara yang lain mendengarkan, dan ditambahi guyonan khas beliau, yang menghibur para mad'u dalam mendengarkan ceramah beliau. Dari ketiga video ceramah Gus Baha yang di unggah channel Santri Gayeng, peneliti menyimpulkan beberapa metode yang di peraktekan Gus Baha dalam ceramahnya, menggunakan dua metode yaitu, Hikmah dan Al-mauidzah al-hasanah, dan beliau menggunakan gaya retorika monologika, dialogika, dan pembinaan dari masing-masing video yang diteliti. Metode Gus Baha dalam berceramah yang dilakukan dalam tiga video yang diteliti sebagai berikut beserta contohnya :

1. Metode Hikmah, dalam isi ceramah Gus Baha yang metode Hikmah seperti “jalan-jalan itu termasuk ibadah dan ini sudah jalan-jalan juga mencari nafkah yang soleh dapat ibadah yang ga soleh dapat macam-macam”
2. Metode Al-Mauidzah Al-Hasanah. dalam isi ceramah Gus Baha yang metode Hikmah seperti “Nabi berkenan mengakui eksistensi hukum yang sedang berlaku tentu ketika hukum itu tidak bertentangan dengan syariat jadi pilihan beliau dekat dengan presiden, kaplori dan pejabat lain nya jangan di tafsirkan aneh-aneh tetapi tafsirkan lah bahwa semua itu untuk keinginan beliau supaya kita semua baik-baik saja baik terkait urusan ulama maupun urusan pejabat dan itulah yang di ihya ulumuddin dijelaskan seperti itu ulama dan pejabat itu saudara kembar”.
3. Gaya bahasa apostrof sering dilakukan Gus Baha dalam ceramah nya. “ketika Habib Jakfar sering melakukan syahadat wali-wali yang sudah tiada secara berulang-ulang, itu sebuah kebiasaan Habib Jakfar, mungkin kita sering mendengar itu biasa biasa saja, karena kita semua bukan wali ataupun ahli Fiqih, yang bisa mengerti setiap tindakan beliau.”. “mbah kholil bangkalan terkenal wali, haji-haji di madura kan pada kultus, talqin, kalau bukan mbah kholil mereka gamau, makanya yang penting jadi kekasih Allah aman, Malaikat pun wajib sopan makanya itu pentingnya jadi wali terlebih dahulu”
4. Gaya bahasa ironi yang beliau lakukan dalam ceramah nya. “nggak masalah kamu anti-semaan, tetapi lakukan perintah Nabi untuk hatam tiga kali sehari, tidak apa-apa anda memilih-milih bid'ah sesuai versi anda, pemikiran anda, tetapi yang adi, kalau anda anti-semaan ya khataman Al-Quran setiap tiga hari, karena Nabi bersabda, 'khataman setiap tiga hari sekali' itu ga adil nya disitu”
5. Gaya bahasa hiperbola, juga menjadi khas Gus Baha dalam ceramah nya. “kalau pak rektor berdoa biasanya gak begitu manjur karena jadi rektor itu banyak hisabnya berat”, “harta kok menghabiskan harta yang lain” dan “maka saat ini jika ada orang mencintaimu lalu mempermasalahkanmu ya biasa saja, istri itu cinta kamu, sampai ia menuntut kamu agar kaya itu saking cintanya, tidak rela jika kamu miskin jadi sekali-kali ditafsiri yang baik, jadi jika istri nuntut kamu kaya itu berarti betul-betul cinta, ga ikhlas kalau saya miskin, ditafsiri gitu kan bisa, misalkan kamu miskin tetapi istri tenang saja berarti seakan-akan ia ridha”

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan beberapa gaya bahasa yang paling muncul di antara gaya bahasa yang digunakan oleh Gus Baha. Kemudian peneliti menganalisis gaya suara Gus Baha dalam dakwahnya. Gaya suara ceramah Gus Baha terbilang pelan lemah lembut, dan menggunakan bahasa sesuai tempat beliau berdakwah, pemilihan diksi yang tepat juga dapat menghindari kesalahpahaman atau kesalahtafsiran dalam komunikasi (Dewantara, 2020).¹¹

Untuk intonasi suara Gus Baha cukup stabil tidak terlalu pelan, dan tidak terlalu kencang, dan tidak pernah ceramah secara menggebu-gebu. Gus Baha tergolong ulama yang santai dalam menyampaikan pesan, Gus Baha lebih sering menggunakan pause untuk menunda beberapa kata. Fungsi dari penggunaan gaya

¹¹ Dewantara, M. I. (2020). Pemilihan Bahasa Dakwah Habib DR. Segaf Baharun, M.H.I Dalam Majelis al Hikam. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 340-355. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i1.356>

bahasa dapat meningkatkan, mempengaruhi, menciptakan dan memperkuat minat pembaca untuk mengikuti gagasan, pikiran yang dikemukakan oleh pendakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 1992. Psikologi Dakwah dan Suatu Studi. Cet. IV. Bandung: CV. Diponegoro.
- Akbar, T. S. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*,
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa Terjemah Tafsir Al-Maragi (Semarang: CV Toha Putra, 1994),
- Al-Alamah Jalaludin Muhammad bin Ahmad Al Mahalli dan Syeikh Mutabahir Jalaludin Abdurrahman bin Abu Bakar Asy Suyuti, Kitab Jalalain (Surabaya: Darul Ilmi
- Ash Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi Tafsir Al-Qur'anul Majid AnNur, Cet Ke-II (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995),
- Aliasari, . (2011). retorika Dakwah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal* , 155-169.
- Arman, Arief, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Wahana Kardofa, 2010
- Bashori, A. H., & Jalaluddin, M. (2021). Dakwah Islamiyah di Era Milenial. *Syar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 87-100. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/syar.v1i2.40>
- Dewantara, M. I. (2020). Pemilihan Bahasa Dakwah Habib DR. Segaf Baharun, M.H.I Dalam Majelis al Hikam. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 340-355. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i1.356>
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*,
- Nurlela, L. F., Boeriswati, E., & Tajuddin, S. (2022). Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Dalam Ceramah Syekh Sulaiman Bin Salimullah Ar Ruhaily. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
- Rahman, . (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*,
- Luth, Thohir 1999. M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press
- Tubagus Najib al-Bantani, Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani (Serang: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2012), 281
- Shihab, Quraish ; Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an, Cet. IV, Jilid. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011),
- Hamka, Tafsir Al-Azhar Juzu Ke-13-14 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983),
- Ismatulloh, A. M. (2015). Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Lentera*, 10(2),